

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian sangat berperan penting dalam perekonomian nasional yaitu sebagai pembentukan kapital, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, sumber pendapatan serta pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, mewujudkan swasembada pangan berkelanjutan, dan meningkatkan penerimaan devisa (Kementerian Pertanian, 2020).

Selain sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sektor pertanian juga berperan sebagai penyumbang devisa negara serta sebagai penyedia kebutuhan pangan dalam negeri. Produk pertanian mempunyai peranan penting bagi masyarakat. Terdapat banyak produk pertanian yang sangat potensial untuk ditingkatkan nilainya sehingga dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi. Tanaman hortikultura mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sumber gizi, sedangkan dalam perekonomian mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dilihat dari sumberdaya terhadap peningkatan devisa negara (Putri et al, 2020).

Tanaman sayuran yang dikumpulkan datanya melalui statistik pertanian hortikultura meliputi 25 jenis komoditas yaitu: bawang merah bawang putih, bawang daun, kentang, lobak, kol, sawi, wortel, kacang merah, kembang kol, cabai besar, cabai rawit, paprika, tomat, terung, buncis, ketimun, labusiam, kangkung bayam, kacang panjang, jamur, mlinjo, petai dan jengkol. Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data SPH tahun 2014, total produksi sayuran sebesar 11.918.571 ton. Terdapat 5 jenis tanaman sayuran yang memberikan kontribusi produksi terbesar terhadap total produksi sayuran di Indonesia yaitu: kol/kubis (12,05%), kentang (11,31%), Bawang merah (10,35%), Cabai besar (9,02%) dan Tomat (7,69%) (Direktorat Jendral Hortikultura 2014).

Tomat merupakan salah satu komoditas pertanian yang cukup potensial untuk dikembangkan dan dibudidayakan di daerah tropis karena memiliki gizi yang tinggi dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber vitamin dan mineral. Kandungan dan komposisi gizi pada tomat sangat bermanfaat bagi kesehatan. Tomat tidak hanya dikonsumsi sebagai buah segar, tetapi juga digunakan sebagai bahan penyedap dan bahan industri makanan dan minuman. Selain itu, tomat memberikan keuntungan bagi produsen, konsumen, dan masyarakat. Disamping itu tomat juga merupakan tanaman sayuran yang digemari dan mempunyai nilai gizi yang sangat tinggi dan diusahakan oleh masyarakat baik didataran tinggi maupun didataran rendah. Rendahnya produksi tanaman tomat didataran rendah menjadi salah satu kendala dalam budidaya tanaman tomat. Rendahnya produksi di antara lain terbatasnya ketersediaan varietas unggul ditingkat petani sehingga masih banyak petani menanam tomat varietas dengan mutu benih yang rendah (Heriani, et al 2013).

Luas panen komoditas tomat selama lima tahun terakhir menurut provinsi dari tahun 2015-2019 tercantum pada Tabel 1.1

Tabel 1.1. Luas Panen Tomat di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2015-2019

| Provinsi | Luas Panen (ha) | | | | |
|---------------------------------|-----------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| DKI Jakarta | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jawa Barat | 8.676 | 8.895 | 9.114 | 9.333 | 9.552 |
| Jawa Tengah | 6.188 | 5.796 | 5.404 | 5.012 | 4.620 |
| DI Yogyakarta | 57 | 69 | 81 | 93 | 105 |
| Jawa Timur | 2.065 | 2.710 | 3.355 | 4.000 | 4.645 |
| Banten | 193 | 183 | 173 | 163 | 153 |
| Luar Jawa | 35.113 | 35.261 | 35.409 | 35.557 | 35.705 |
| Indonesia | 52.292 | 52.914 | 53.536 | 54.158 | 54.780 |
| Pertumbuhan(%) | | 1,19 | 1,18 | 1,16 | 1,15 |
| Rata-rata Pertumbuhan(%) | | | 1,17 | | |

Sumber : BPS, 2020.

Data Tabel 1.1 menunjukkan bahwa, terdapat peningkatan luas panen tomat dari tahun 2015-2019. Pada tahun 2016 pertumbuhan luas panen mencapai 1,19% dan hingga tahun selanjutnya mengalami peningkatan terus menerus sebesar 1,15% ditahun 2019. Pada Tabel 1.1 Provinsi Jawa Timur memiliki luas panen cabai rawit terbesar ke 3 di Pulau Jawa. Luas panen cabai rawit di Provinsi Jawa

Timur tahun 2019 seluas 4.645 ha, secara keseluruhan luas panen yang terdapat di Indonesia mengalami kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,17%. Produksi tomat di beberapa provinsi berdasarkan wilayah yang terdapat di Indonesia pada tahun 2015-2019 dapat diketahui pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Produksi Tomat di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2015-2019

| Provinsi | Produksi (ton) | | | | |
|---------------------------------|----------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| DKI Jakarta | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jawa Barat | 218.948 | 235.448 | 251.948 | 268.448 | 284.948 |
| Jawa Tengah | 116.482 | 107.789 | 99.096 | 90.403 | 81.710 |
| DI Yogyakarta | 832 | 981 | 970 | 821 | 1.372 |
| Jawa Timur | 53.783 | 53.830 | 68.212 | 65.585 | 74.558 |
| Banten | 642 | 689 | 736 | 783 | 830 |
| Luar Jawa | 455.408 | 490.917 | 512.251 | 550.732 | 576.913 |
| Indonesia | 846.095 | 889.654 | 933.213 | 976.772 | 1.020.331 |
| Pertumbuhan(%) | | 5,15 | 4,90 | 4,67 | 4,46 |
| Rata-rata Pertumbuhan(%) | | | 4,79 | | |

Sumber: BPS, 2020.

Data produksi nasional tomat di Indonesia menunjukkan bahwa Jawa Timur mempunyai peran yang cukup besar, hal ini ditunjukkan pada Tabel 1.2 dengan tingginya produksi tomat di Jawa Timur yang mencapai 74.558 ton pada tahun 2019, terbesar ke 3 dari seluruh provinsi yang ada di Jawa. Pertumbuhan produksi tomat di Indonesia dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan yang cukup pesat, sehingga secara keseluruhan pertumbuhan rata-rata produksi tomat di Indonesia sebesar 4,79%. Adapun produktivitas tomat di beberapa provinsi menurut wilayah provinsi di Indonesia untuk tahun 2015-2019 tersaji pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Produktivitas Tomat di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2015-2019

| Provinsi | Produktivitas (ton/ha) | | | | |
|-----------------------|------------------------|---------------|--------------|---------------|--------------|
| | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| DKI Jakarta | - | - | - | - | - |
| Jawa Barat | 25,24 | 26,47 | 27,64 | 28,76 | 29,83 |
| Jawa Tengah | 18,82 | 18,60 | 18,34 | 18,04 | 17,69 |
| DI Yogyakarta | 14,60 | 14,22 | 11,98 | 8,83 | 13,07 |
| Jawa Timur | 26,05 | 19,86 | 20,33 | 16,40 | 16,05 |
| Banten | 3,33 | 3,77 | 4,25 | 4,80 | 5,42 |
| Luar Jawa | 12,97 | 13,92 | 14,47 | 15,49 | 16,16 |
| Indonesia | 101,00 | 96,84 | 97,01 | 92,32 | 98,22 |
| Pertumbuhan(%) | | (4,12) | 0,18 | (4,84) | 6,39 |

Data tabel 1.3 menunjukkan tingkat produktivitas tomat di Indonesia pada tahun 2015-2019 menunjukkan rata-rata pertumbuhan yang negatif sebesar 0,60%. Namun terlihat pada tahun 2017 pertumbuhan produktivitas tomat di Indonesia meningkat sebesar 0,18%. Selanjutnya pada tahun 2018-2019 produktivitas tomat mengalami kenaikan, produktivitas sebesar -4,84% pada tahun 2018 meningkat 6,39% di tahun 2019.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu sentra produksi tomat di Indonesia. Pada Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa perkembangan luas panen tanaman tomat di Jawa Timur dalam kurun waktu lima tahun dari 2015-2019 dengan rata-rata luas panen sekitar 3.355 ha per tahun dengan pertumbuhan 22,60%, pada tahun 2016 luas panen sebesar 2.710 ha dan tahun 2017 meningkat menjadi 3.355 ha dengan tingkat pertumbuhan positif 23,80%. Begitupun tahun 2017-2019 pertumbuhan tanaman tomat terus meningkat.

Tabel 1.4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tomat di Provinsi Jawa Timur Periode 2015-2019

| Tahun | Luas Panen (ha) | Pertumbuhan (%) | Produksi (ton) | Pertumbuhan (%) | Produktivitas (ton/ha) | Pertumbuhan (%) |
|------------------|-----------------|-----------------|----------------|-----------------|------------------------|-----------------|
| 2015 | 2.065 | - | 53.783 | - | 26,05 | - |
| 2016 | 2.710 | 31,23 | 53.830 | 0,09 | 19,86 | (23,73) |
| 2017 | 3.355 | 23,80 | 68.212 | 26,72 | 20,33 | 2,36 |
| 2018 | 4.000 | 19,23 | 65.585 | (3,85) | 16,40 | (19,36) |
| 2019 | 4.645 | 16,13 | 74.558 | 13,68 | 16,05 | (2,10) |
| Rata-rata | 3.355 | 22,60 | 63.194 | 9,16 | 19,74 | (10,71) |

Sumber: BPS Jawa Timur, 2020.

Berdasarkan Tabel 1.4, menunjukkan rata-rata pertumbuhan produksi tomat di Jawa Timur mengalami fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan 9,16%. Dapat dilihat pada 2015 produksi yang dihasilkan sebesar 53.783 ton meningkat 0,09% menjadi 53.830 ton di tahun 2016, pada tahun 2017 produksi tomat meningkat pesat 26,72% sehingga di tahun 2017 provinsi Jawa Timur mampu menghasilkan tomat sebanyak 68.212 ton. Namun pada tahun 2018, tanaman tomat mengalami penurunan sebanyak 3,85% menjadi 65.585 ton, tetapi di tahun 2019 meningkat

kembali sebesar 74.558 ton dengan peningkatan 13,68%. Rata-rata pertumbuhan produktivitas tanaman tomat -10,71% dengan nilai rata-rata produktivitas 19,74.

Adapun, produksi dan luas lahan komoditas tomat di Jawa Timur berdasarkan kabupaten dapat dilihat pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5 Produksi dan Luas Lahan Komoditas Tomat di Provinsi Jawa Timur, Pada Tahun 2019

| No | Kabupaten | Produksi (ton) | Luas Lahan (ha) |
|----------|---------------|----------------|-----------------|
| 1 | Pacitan | 358 | 13 |
| 2 | Ponorogo | 898 | 56 |
| 3 | Trenggalek | 15 | 1 |
| 4 | Tulungagung | 958 | 59 |
| 5 | Blitar | 1.475 | 144 |
| 6 | Kediri | 10.703 | 540 |
| 7 | Malang | 23.900 | 1.837 |
| 8 | Lumajang | 8.477 | 308 |
| 9 | Jember | 9.398 | 335 |
| 10 | Banyuwangi | 3.946 | 226 |
| 11 | Bondowoso | 1.236 | 102 |
| 12 | Situbondo | 286 | 27 |
| 13 | Probolinggo | 1.432 | 118 |
| 14 | Pasuruan | 758 | 51 |
| 15 | Sidoarjo | 188 | 9 |
| 16 | Mojokerto | 850 | 57 |
| 17 | Jombang | 371 | 32 |
| 18 | Nganjuk | 130 | 7 |
| 19 | Madiun | 118 | 6 |
| 20 | Magetan | 3.363 | 252 |
| 21 | Ngawi | 757 | 84 |
| 22 | Bojonegoro | 617 | 25 |
| 23 | Tuban | 1.966 | 157 |
| 24 | Lamongan | 273 | 35 |
| 25 | Gresik | 709 | 62 |
| 26 | Bangkalan | 95 | 4 |
| 27 | Sampang | 467 | 35 |
| 28 | Pamekasan | 311 | 25 |
| 29 | Sumenep | 503 | 38 |
| | Jumlah | 74.558 | 4.645 |

Sumber: BPS Jawa Timur , 2020.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang berkontribusi terhadap komoditas tanaman tomat. Produksi tomat di Kabupaten Jember pada tahun 2019 mencapai 9.398 ton, dengan luas lahan seluas 335 ha. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tomat di Kabupaten Jember dari tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.6, bahwa perkembangan luas panen tanaman tomat di Kabupaten Jember dalam kurun waktu 2015-2019 dengan

rata-rata luas panen sekitar 313 ha per tahun, dengan pertumbuhan sekitar 3,46% pada tahun 2016 luas panen sebesar 291 ha, pada tahun 2017-2019 terjadi peningkatan secara terus-menerus mencapai 335 ha pada tahun 2019 dengan tingkat pertumbuhan 3,28%.

Tabel 1.6. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tomat di Kabupaten Jember Periode 2015-2019

| Tahun | Luas Panen (ha) | Pertumbuhan (%) | Produksi (ton) | Pertumbuhan (%) | Produktivitas (ton) | Pertumbuhan (%) |
|------------------|-----------------|-----------------|----------------|-----------------|---------------------|-----------------|
| 2015 | 291 | | 6.698 | | 23,02 | |
| 2016 | 302 | 3,64 | 7.373 | 10,08 | 24,41 | 6,07 |
| 2017 | 313 | 3,51 | 8.048 | 9,16 | 25,71 | 5,32 |
| 2018 | 324 | 3,40 | 8.723 | 8,39 | 26,92 | 4,71 |
| 2019 | 335 | 3,28 | 9.398 | 7,74 | 28,05 | 4,20 |
| Rata-rata | 313 | 3,46 | 8.048 | 8,84 | 25,62 | 5,07 |

Sumber: BPS Jawa Timur , 2020.

Tabel 1.6 menunjukkan rata-rata produksi tomat di Kabupaten Jember sebesar 8.048 ton dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 8,84%. Produksi tomat terus meningkat dari tahun ke tahun sehingga produksi tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 9.398 ton. Produktivitas rata-rata periode tahun 2015-2019 sebesar - 25,62% dengan rata-rata pertumbuhan 5,07%, pertumbuhan produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 6,07% dengan nilai produktivitas 24,41. Produktivitas tanaman tomat terus meningkat sehingga pada tahun 2019 nilai produktivitas tomat mencapai 28,05 dengan pertumbuhan 4,20%.

Kabupaten Jember memiliki potensi yang tinggi dalam produksi tomat, di Kabupaten Jember tanaman tomat dapat berfungsi sebagai buah dan dapat pula berfungsi sebagai sayuran tergantung kebutuhannya. Tanaman tomat termasuk tanaman setahun (annual) yang berarti umur tanaman ini hanya untuk satu kali periode panen, setelah berproduksi kemudian mati. Tanaman ini berbentuk perdu atau semak dengan panjang bisa mencapai dua meter. Menurut Badan Pusat Statistik, 2020 luas panen dan produksi tomat di Kabupaten Jember disajikan pada Tabel 1.7.

Tabel 1.7 Luas Panen dan Produksi Tomat per Kecamatan di Kabupaten Jember pada tahun 2019

| Kecamatan | Luas lahan (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/ha) |
|--------------------|--------------------|-------------------|---------------------------|
| Kencong | 12 | 359 | 29,92 |
| Gumukmas | 13 | 524 | 40,31 |
| Puger | 9 | 283 | 31,44 |
| Wuluhan | 13 | 434 | 33,38 |
| Ambulu | 9 | 274 | 30,44 |
| Tempurejo | 6 | 153 | 25,50 |
| Silo | 12 | 346 | 28,83 |
| Mayang | 27 | 692 | 25,63 |
| Mumbusari | 8 | 253 | 31,63 |
| Jenggawah | 17 | 628 | 36,94 |
| Ajung | 35 | 763 | 21,80 |
| Rambipuji | 5 | 118 | 23,60 |
| Balung | 8 | 265 | 33,13 |
| Umbulsari | 5 | 109 | 21,80 |
| Semoro | 10 | 290 | 29,00 |
| Jombang | 48 | 998 | 20,79 |
| Sumberbaru | 6 | 142 | 23,67 |
| Tanggul | 4 | 137 | 34,25 |
| Bangsalsari | 8 | 212 | 26,50 |
| Panti | 5 | 154 | 30,80 |
| Sukorambi | 7 | 193 | 27,57 |
| Arjasa | 9 | 292 | 32,44 |
| Pakusari | 4 | 138 | 34,50 |
| Kalisat | 8 | 282 | 35,25 |
| Ledokombo | 6 | 184 | 30,67 |
| Sumberjambe | 32 | 765 | 23,91 |
| Sukowono | 4 | 143 | 35,75 |
| Jelbuk | 3 | 139 | 46,33 |
| Kaliwates | 0 | - | - |
| Sumbersari | 2 | 128 | 64,00 |
| Patrang | 0 | 0 | - |
| Total | 335 | 9.398 | 909,78 |

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2020.

Produksi tomat di Kabupaten Jember pada tahun 2019 mencapai 9.398 ton, dengan pemanfaatan luas lahan sebesar 335 ha. Daerah yang memproduksi tomat tertinggi pertama adalah Kecamatan Jombang yang memiliki nilai produksi paling tinggi sebesar 998 ton, dengan pemanfaatan luas lahan 48 ha. Sedangkan daerah yang memproduksi tomat terendah adalah Kecamatan Patrang yang tidak memiliki nilai produksi.

Fluktuasi harga dapat dikatakan belum stabil, karena permintaan akan tomat terus meningkat namun produksi yang dihasilkan belum memenuhi akibat kegagalan panen. Permintaan tomat terus meningkat tidak terlepas dari peranan tomat sebagai salah satu komoditas hortikultura yang penting, yaitu terutama sebagai tanaman sayur. Bahkan, saat ini tomat tidak sekedar untuk sayuran, tetapi sudah menjadi komoditas buah. Tidak hanya pasar dalam negeri tetapi juga untuk pasar ekspor. Untuk itu, para petani berusaha untuk meningkatkan produksi tanaman tomat. Namun, usaha petani dalam rangka meningkatkan produksi tanaman tomat sering terganjal oleh adanya kendala seperti kondisi iklim serta serangan hama dan penyakit. Kendala-kendala tersebut sering kali menyebabkan turunnya produksi tanaman tomat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, bahkan bila tidak segera diantisipasi dapat menyebabkan gagal panen (Suwastawa & Damur, 2014).

Untuk menghasilkan tomat bermutu tinggi dengan harga dan keuntungan yang layak, kondisi real petani dalam aspek manajemen produksi maupun aspek finansial masih kurang, sehingga belum diperoleh informasi yang tetap, dalam hal ini diperlukan penanganan yang baik mulai dari perencanaan tanam, penentuan lokasi, pengolahan lahan, pemasangan mulsa, semai benih, penanaman bibit, perawatan, pemupukan dan pemanenan hingga pemasarannya ke konsumen. Sebagai komoditas primadona, harga tanaman tomat sangat tergantung dari pasokannya yang terbilang tidak pernah stabil. Hal ini terutama disebabkan hasil panen tomat yang sering tidak mampu memenuhi tingginya permintaan pasar. Agar usahatani tomat di Kabupaten Jember lebih berkembang dan banyak petani yang tertarik untuk membudidayakannya, maka diperlukan informasi mengenai titik impas dari penjualan, volume produksi, dan luas lahan minimum yang harus diusahakan petani tomat agar tidak mengalami kerugian. Berdasar latar belakang yang telah dipaparkan menarik dilakukan suatu penelitian untuk menganalisis apakah usahatani tomat sudah mengatur sebaik mungkin pengeluaran, sehingga produksi tomat dapat menghasilkan keuntungan dan mencapai titik impas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah keuntungan usahatani tomat di Kabupaten Jember?
2. Berapakah titik impas, baik dalam unit maupun satuan mata uang, usahatani tomat di Kabupaten Jember?
3. Sampai seberapa besar penurunan produksi yang tidak menyebabkan usahatani tomat di Kabupaten Jember mengalami kerugian?
4. Sampai seberapa besar penurunan harga di tingkat petani yang tidak menyebabkan usahatani tomat di Kabupaten Jember mengalami kerugian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi keuntungan usahatani tomat di Kabupaten Jember.
2. Mengidentifikasi titik impas, baik dalam unit maupun satuan mata uang, usahatani tomat di Kabupaten Jember.
3. Mengidentifikasi penurunan produksi yang tidak menyebabkan usahatani tomat di Kabupaten Jember mengalami kerugian.
4. Mengidentifikasi penurunan harga di tingkat petani yang tidak menyebabkan usahatani tomat di Kabupaten Jember mengalami kerugian.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang sosial ekonomi pertanian, khususnya pada komoditas tomat.
2. Sebagai pertimbangan pemerintah untuk mendukung pengembangan usahatani tomat di Kabupaten Jember.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para petani tomat untuk pengembangan usahanya.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.

5. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

